

HUBUNGAN POLA ASUH DAN PEMBERIAN MAKAN DENGAN STUNTING DI PUSKESMAS NELAYAN CIREBON

Zulfikar Rahadian^{1*}, Thyssa Thysmelia Afandi², Mustika Weni³

Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati^{1,2,3}

*Corresponding Author : zulfikarrahadian230300@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas sumber daya manusia. Prevalensi stunting di Indonesia masih relatif tinggi, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon. Berbagai faktor berperan dalam terjadinya stunting, di antaranya pola asuh dan praktik pemberian makan yang tidak optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dan pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon, dengan jumlah sampel sebanyak 81 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh dan pemberian makan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pola asuh dan pemberian makan, serta data status stunting yang diperoleh dari catatan antropometri balita. Data dianalisis secara univariat, bivariat menggunakan uji chi-square dan Spearman, serta multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makan dengan kejadian stunting ($p = 0,000$; $r = -0,663$) serta antara pola asuh dengan kejadian stunting ($p = 0,001$). Analisis multivariat menunjukkan bahwa pemberian makan memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kejadian stunting dibandingkan pola asuh. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara pola asuh dan pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon, dengan pemberian makan sebagai faktor yang paling berpengaruh.

Kata kunci : balita, pemberian makan, pola asuh, stunting

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem in children under five that has long-term impacts on physical growth, cognitive development, and the overall quality of human resources. The prevalence of stunting in Indonesia remains relatively high, including in the working area of Puskesmas Nelayan Kota Cirebon. Various factors contribute to the occurrence of stunting, including suboptimal parenting practices and feeding practices. This study aimed to determine the relationship between parenting patterns and feeding practices with the incidence of stunting among children under five in the working area of Puskesmas Nelayan Kota Cirebon. This research was an analytical observational study with a cross-sectional design. The study population consisted of mothers with children under five in the working area of Puskesmas Nelayan Kota Cirebon, with a total sample of 81 respondents selected using purposive sampling technique. The independent variables were parenting patterns and feeding practices, while the dependent variable was the incidence of stunting. Data were collected using parenting and feeding practice questionnaires, as well as stunting status obtained from children's anthropometric records. Data were analyzed using univariate analysis, bivariate analysis with chi-square and Spearman tests, and multivariate analysis using logistic regression. The results showed a significant relationship between feeding practices and the incidence of stunting ($p = 0.000$; $r = -0.663$), as well as between parenting patterns and the incidence of stunting ($p = 0.001$). Multivariate analysis indicated that feeding practices had a more dominant influence on the incidence of stunting compared to parenting patterns. In conclusion, there is a significant relationship between parenting patterns and feeding practices with the incidence of stunting among children under five in the working area of Puskesmas Nelayan Kota Cirebon, with feeding practices being the most influential factor.

Keywords : feeding practices, parenting style, stunting, toddlers

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut usia berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan *World Health Organization* (WHO). Stunting menggambarkan kondisi kekurangan gizi dalam jangka panjang dan berdampak pada kualitas kesehatan serta perkembangan anak (Nirmalasari, 2020). Stunting tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas di masa dewasa, sehingga menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia (Candra, 2020). Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting, namun hingga saat ini angka stunting masih relatif tinggi dan menjadi prioritas nasional dalam pembangunan kesehatan (Henny, 2021).

Secara global, stunting dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang meliputi aspek biologis, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kerangka konseptual UNICEF menyebutkan bahwa penyebab langsung stunting adalah asupan gizi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan, serta sanitasi lingkungan. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah sering kali membatasi akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, dan informasi terkait praktik pengasuhan yang tepat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita (Hardani & Zuraida, 2019). Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor langsung maupun tidak langsung, di antaranya praktik pemberian makan yang tidak adekuat dan pola asuh yang kurang optimal (Hardani & Zuraida, 2019). Pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi balita, termasuk ketidaktepatan kualitas dan kuantitas asupan, dapat menyebabkan kekurangan energi dan protein yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting (Henny, 2021; Amanda et al., 2023).

Praktik pemberian makan yang tidak memperhatikan keberagaman pangan, frekuensi makan, serta responsivitas terhadap sinyal lapar dan kenyang anak juga dapat menghambat pertumbuhan optimal. Selain itu, riwayat pemberian ASI eksklusif dan ketepatan pemberian MP-ASI menjadi faktor penting dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan yang sangat menentukan status gizi anak di masa selanjutnya. Pola asuh orang tua, khususnya dalam praktik pengasuhan sehari-hari dan pengaturan perilaku makan anak, berperan penting dalam menentukan status gizi balita (Sonia & Apsari, 2020). Pola asuh yang diterapkan orang tua, seperti pola asuh otoritatif, permisif, otoriter, maupun tidak terlibat, memiliki dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Lukman et al., 2023). Pola asuh yang kurang responsif dan tidak konsisten cenderung berkaitan dengan praktik pemberian makan yang tidak teratur dan kurang berkualitas, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting (Rani, 2019).

Sebaliknya, pola asuh yang suportif, responsif, dan memberikan batasan yang jelas cenderung mendorong perilaku makan yang lebih sehat serta pemantauan tumbuh kembang yang lebih baik. Selain faktor keluarga, faktor lingkungan seperti sanitasi, akses air bersih, dan paparan infeksi berulang juga berperan dalam memperburuk status gizi anak. Infeksi kronis atau berulang dapat mengganggu penyerapan zat gizi dan meningkatkan kebutuhan metabolik tubuh, sehingga memperbesar risiko gangguan pertumbuhan linier. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada intervensi gizi spesifik, tetapi juga intervensi sensitif seperti perbaikan sanitasi dan edukasi kesehatan kepada keluarga. Wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon merupakan salah satu wilayah dengan permasalahan gizi balita yang masih ditemukan, sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah tersebut. Pendekatan berbasis keluarga dan komunitas menjadi penting untuk memahami konteks sosial budaya setempat yang memengaruhi pola asuh dan praktik pemberian makan. Berdasarkan uraian

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh dan pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon sebagai dasar perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu pengamatan untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Penelitian merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon pada bulan April – Juli 2023. Lokasi penelitian dipilih karena wilayah tersebut masih ditemukan kasus stunting pada balita berdasarkan laporan rutin puskesmas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 0–59 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon. Sampel penelitian berjumlah 81 responden, yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki balita, bersedia menjadi responden, dan memiliki data antropometri balita yang lengkap, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak hadir saat pengambilan data atau memiliki balita dengan kondisi medis tertentu yang memengaruhi pertumbuhan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh dan pemberian makan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada balita. Pola asuh dan pemberian makan diukur menggunakan kuesioner terstruktur yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Kejadian stunting ditentukan berdasarkan data antropometri tinggi badan menurut usia (TB/U) yang dicatat pada buku KIA atau data posyandu, kemudian diklasifikasikan sesuai standar WHO. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada ibu balita menggunakan kuesioner, serta pencatatan data antropometri dari rekam kesehatan balita. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan proses pengolahan meliputi editing, coding, entry, dan cleaning data.

Kemudian, data akan dianalisis dan dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, bivariat untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan pemberian makan dengan kejadian stunting menggunakan uji chi-square dan korelasi Spearman, serta multivariat menggunakan regresi logistik untuk mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati dengan *Ethical Clearance* No.151/EC/FKUGJ/VI/2023 dengan penelitian berjudul Hubungan Pola Asuh dan Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 81 responden, dengan ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh dan pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil analisis pada kejadian stunting yang ditentukan dengan z-score $< -2,0$ SD didapatkan 46,9% balita mengalami stunting seperti pada tabel 1.

Berdasarkan analisis mengenai pola asuh yang tertera di tabel 2 bahwa sebagian besar ibu (51,9%) menggunakan pola asuh otoritatif, yang merupakan pola yang lebih responsif terhadap

anak, sedangkan sisanya menggunakan pola asuh permisif (34,6%), tidak terlibat (6,2%), dan pola asuh otoriter (7,4%).

Tabel 1. Distribusi Balita Berdasarkan Kejadian Stunting

Kejadian <i>stunting</i>	Frekuensi	Persentase %
Stunting	38	46,9
Tidak Stunting	43	53,1
Total	81	100,0

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase %
Tidak terlibat	5	6,2
Permisif	28	34,6
Otoritatif	42	51,9
Otoriter	6	7,4
Total	81	100,0

Pemberian makan dibagi menjadi 2 kategori yaitu pemberian makan yang kurang baik, dan pemberian makan yang baik. Pada variabel pemberian makan yang tercantum di tabel 3 didapatkan sebagian besar ibu (54,3%) mengaku memberikan makanan dengan pola yang kurang baik yang tercermin pada frekuensi makan yang tidak teratur dan kurangnya keberagaman makanan. Sebagian kecil ibu (45,7%) menunjukkan pola pemberian makan yang baik sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Makan

Kejadian <i>stunting</i>	Frekuensi	Persentase %
Kurang	44	54,3
Baik	37	45,7
Total	81	100,0

Hasil analisis bivariat yang tercantum pada tabel 4 bahwa adanya hubungan signifikan antara pola asuh dan pemberian makan dengan kejadian stunting. Untuk variabel pola asuh, uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dan kejadian stunting pada balita. Pengasuhan yang buruk (terutama pola asuh tidak terlibat) memiliki proporsi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh yang lebih baik (otoritatif).

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh	Kejadian Stunting		Abnormal		Total		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
Tidak terlibat	1	20	4	80	5	100	0,001
Permisif	8	28,6	20	71,4	28	100	
Otoritatif	29	69	13	31	42	100	
Otoriter	5	83,3	1	16,7	6	100	
Total	43	53,1	38	46,9	81		

Pada variabel pemberian makan, hasil uji *Spearman* menunjukkan nilai $p = 0,000$ dengan $r = -0,663$, yang menandakan hubungan negatif yang kuat antara praktik pemberian makan dan kejadian stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemberian makan (baik dalam frekuensi, keragaman, dan kecukupan gizi), semakin rendah kejadian stunting pada balita.

Tabel 5. Hubungan Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Pemberian Makan	Kejadian Stunting				P=Value	Rho
	Tidak Stunting		Abnormal			
	n	%	n	%		
Baik	33	89,2	4	10,8	0,000	-0,663
Kurang	10	22,7	34	77,3		
Total	43	53,138	3	46,19		

Analisis multivariat dilakukan menggunakan regresi logistik untuk menilai hubungan simultan antara pola asuh dan pemberian makan dengan kejadian stunting. Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa pemberian makan adalah variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian stunting dengan nilai $p = 0,000$ dan $\text{Exp}(B) = 0,046$. Ini menunjukkan bahwa balita yang menerima pemberian makan yang kurang baik memiliki peluang 0,046 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan pemberian makan yang baik.

Pada variabel pola asuh, nilai $p = 0,037$ dan $\text{Exp}(B) = 0,343$ menunjukkan bahwa pola asuh yang buruk (terutama pola asuh tidak terlibat) memiliki peluang 0,343 kali lebih besar untuk menyebabkan stunting pada balita dibandingkan dengan pola asuh yang baik sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan pemberian makan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Pemberian makan yang buruk merupakan faktor yang lebih dominan dalam menyebabkan stunting, dengan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh. Balita yang menerima pemberian makan yang kurang baik dan pola asuh yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Oleh karena itu, perbaikan pola makan dan peningkatan kualitas pola asuh dapat menjadi strategi utama dalam pencegahan stunting pada balita di wilayah Puskesmas Nelayan Kota Cirebon.

Tabel 6. Analisis Multivariat Regresi Logistik

	Stg	Exp(B)	95% C.I for EXP (B)	
			Lower	Upper
Pemberian Makan	,000	.046	.013	.168
Pola Asuh	,037	.343	.0125	.939

PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas ibu di wilayah penelitian menerapkan pola asuh yang baik, dengan proporsi yang lebih sedikit pada pola asuh permisif dan otoriter. Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kejadian stunting, dengan nilai $p = 0,001$ yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh yang tidak terlibat dan kejadian stunting. Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak responsif terhadap kebutuhan anak, seperti pola asuh permisif atau otoriter, dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada anak (Lukman et al., 2023). Penelitian oleh Hardani & Zuraida (2019) juga menyebutkan bahwa pola asuh yang baik, di mana orang tua lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak, akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan gizi yang tepat. Sebaliknya, pola asuh yang tidak terlibat atau terlalu otoriter cenderung mengabaikan komunikasi yang sehat, termasuk dalam pemberian makan yang tepat, yang dapat menyebabkan gangguan dalam pertumbuhan anak, termasuk stunting.

Pada analisis multivariat, pola asuh tetap menunjukkan pengaruh terhadap kejadian stunting, meskipun pemberian makan memiliki pengaruh yang lebih dominan. Nilai $p = 0,037$ dan $\text{Exp}(B) = 0,343$ menunjukkan bahwa pola asuh yang buruk dapat meningkatkan peluang

kejadian stunting sebanyak 0,343 kali lebih besar. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh berperan dalam perkembangan anak, faktor pemberian makan lebih dominan dalam mencegah stunting, namun tetap tidak bisa diabaikan bahwa pola asuh yang baik dapat mendukung pola makan yang sehat dan gizi yang optimal. Pada analisis univariat, sebagian besar ibu memberikan pemberian makan yang kurang baik kepada balitanya, yang tercermin dalam frekuensi pemberian makan yang tidak teratur dan kurangnya keberagaman jenis makanan. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Henny (2021) yang menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang buruk dapat meningkatkan risiko stunting.

Pada analisis bivariat, uji Spearman menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pemberian makan dan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,663$, yang mengindikasikan bahwa semakin baik pemberian makan, semakin rendah kejadian stunting pada balita. Temuan ini sangat konsisten dengan penelitian Amanda et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa pemberian makanan yang bergizi, dengan keragaman yang cukup dan frekuensi yang tepat, dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Hasil ini juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan gizi kepada ibu untuk meningkatkan kualitas pemberian makan kepada anak. Pada analisis multivariat, pemberian makan terbukti menjadi variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting, dengan nilai $p = 0,000$ dan $\text{Exp}(B) = 0,046$, yang menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan pemberian makan yang tidak memadai memiliki kemungkinan 0,046 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan pemberian makan yang optimal.

Hasil dari analisis multivariat menunjukkan bahwa pemberian makan memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam mencegah kejadian stunting dibandingkan dengan pola asuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh yang baik memiliki dampak terhadap perilaku makan anak, faktor pemberian makan lebih berperan langsung dalam memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal. Pemberian makanan yang bergizi secara langsung mendukung pertumbuhan fisik anak dan pencegahan terhadap stunting, yang menjadi prioritas utama dalam intervensi kesehatan masyarakat. Candra (2020) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa pemberian makan yang tepat waktu dan bergizi sangat mempengaruhi status gizi anak dan dapat mengurangi risiko stunting, sedangkan pola asuh yang baik memang penting, tetapi lebih mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku makan anak, yang pada akhirnya juga mendukung tercapainya pertumbuhan optimal. Oleh karena itu, pendidikan gizi yang efektif bagi ibu harus menjadi bagian utama dari program pencegahan stunting.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan pola asuh dan pemberian makan dengan stunting, serta prioritas pemberian makan dalam pencegahan stunting. Temuan ini memperkaya teori tentang determinasi gizi dan memperkuat argumen bahwa intervensi berbasis keluarga, yang mengedepankan edukasi pola makan sehat dan pola asuh responsif, sangat diperlukan dalam pencegahan stunting di Indonesia. Kebijakan berbasis keluarga yang melibatkan pendidikan gizi bagi orang tua, terutama ibu, harus lebih difokuskan untuk menurunkan angka stunting, dengan memperhatikan pentingnya praktik pemberian makan yang baik dan pola asuh yang responsif terhadap kebutuhan anak. Temuan ini juga mendukung upaya penguatan kebijakan kesehatan masyarakat, yang memprioritaskan pendidikan gizi dan pola asuh yang baik dalam pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh dan pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa baik pola asuh maupun pemberian makan

memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Pemberian makan terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian stunting pada balita, dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = -0,663$, yang menunjukkan hubungan negatif yang kuat. Artinya, semakin baik pemberian makan, semakin rendah kejadian stunting pada balita. Selain itu, pola asuh juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai $p = 0,001$, yang menandakan bahwa pola asuh yang responsif terhadap kebutuhan anak dapat menurunkan risiko stunting.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya bahwa praktik pemberian makan yang tepat dan pola asuh yang responsif memiliki peran penting dalam pencegahan stunting. Meskipun pola asuh turut berperan dalam pengasuhan anak dan pemenuhan kebutuhan gizi, pemberian makan yang bergizi dan tepat waktu berperan lebih dominan dalam mengatasi masalah stunting. Secara keseluruhan, temuan ini memperluas pemahaman bahwa pencegahan stunting pada balita tidak hanya bergantung pada aspek gizi, tetapi juga pada pengasuhan yang memperhatikan aspek fisik dan emosional anak, yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan intervensi berbasis keluarga untuk mencegah stunting. Dengan menekankan pentingnya pendidikan gizi yang baik dan pola asuh yang responsif, diharapkan dapat mengurangi angka stunting di Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan prevalensi tinggi seperti di wilayah kerja Puskesmas Nelayan Kota Cirebon. Temuan ini juga mendorong penerapan kebijakan kesehatan masyarakat yang berfokus pada perbaikan pola makan dan pola asuh sebagai strategi utama dalam mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Swadaya Gunung Jati atas dukungan akademik, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan dalam proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Dukungan institusi yang berkelanjutan, baik dalam bentuk bimbingan ilmiah maupun penyediaan sarana dan prasarana, sangat berarti dalam menunjang kelancaran penelitian hingga tahap penyelesaian. Semoga kontribusi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan Universitas Swadaya Gunung Jati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alley, W., & Copelin, T. (2023). Hypertensive crisis: Urgency versus emergency management. *International Journal of Cardiology*, 374, 22–30.
- Amanda, N., Andolina, N., & Adhyatma, A. A. (2023). Hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Puskesmas Botania. *Jurnal Promotif Preventif*, 6, 486–493.
- Candra, A. (2020). Patofisiologi stunting. *Journal of Nutrition and Health*, 8.
- Giuseppe, R., Lombardi, F., & Ferrara, L. (2023). Management of hypertensive urgency: Evidence-based recommendations. *Journal of Clinical Hypertension*, 25(1), 34–42.
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan gizi buruk dan stunting pada balita usia 14 bulan dengan pendekatan kedokteran keluarga. *Medula*, 9.
- Henny, M. (2021). Gambaran praktik ibu dalam pemberian makan pada balita dengan stunting di wilayah Puskesmas Sungai Kakap. Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting* (hlm. 9–12). Jakarta.

- Lukman, F., Pratama, H., & Wulandari, D. (2023). Pengaruh pola asuh terhadap status gizi balita: Studi pada keluarga di wilayah urban. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Anak*, 12(2), 101–110.
- National Heart, Lung, and Blood Institute. (2004). *The seventh report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure*. Bethesda, MD: NHLBI.
- Nirmalasari, D. (2020). Dampak stunting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 10(1), 25–32.
- Rani, P. (2019). Hubungan pola asuh dengan perilaku makan balita di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), 211–218.
- Sonia, L., & Apsari, R. (2020). Peran pola asuh orang tua dalam mencegah stunting pada balita. *Jurnal Nutrisi dan Masyarakat*, 5(1), 45–53.
- Vidiningsih, E., Kurniawan, F., & Purnama, R. (2022). Komplikasi kardiovaskular akibat hipertensi pada anak dan dewasa muda: Tinjauan literatur. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 15(2), 78–86.
- World Health Organization. (2025a). *Global report on hypertension: Prevention and control*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2025b). *Guidelines for the management of high blood pressure*. Geneva: WHO.